

## TRADISI MENDARAHI RUMAH DI SOLOK SELATAN (KAJIAN LIVING HADIS)

**Miftahul Jannah**

*Himpunan Mahasiswa Pelajar Merangin Yogyakarta, mifta.more@gmail.com*

*Diterima: 3 Desember 2020*

*Direvisi : 17 Juni 2020*

*Diterbitkan: 30 Juni 2020*

### Abstract

*Living Hadith is a new theme that was popularized since the early 2000s. So far, the study of hadith only revolves around the research of the books and their meanings, this situation causes anxiety among the Mubaddisin because it is feared that there will be no renewal produced in the hadith studies. It is on this basis that the hadith experts find a solution so that the hadith research is able to give a new nuance in the realm of study. With the living hadith research model, it is expected to be able to see the symptoms that live in the community, in the form of patterns and structure of behavior that is based on an understanding of the hadith of the Prophet Muhammad. In the order of life the Prophet's figure became a central figure followed by Muslims until the end of time. This is where various problems related to the needs and development of society are increasingly complex and accompanied by a strong desire to apply the teachings of Islam brought by the Prophet Muhammad in different contexts of space and time. Efforts to apply hadith in the socio-cultural context can be said to be a tradition that lives in the midst of society. Like the tradition of bloody houses, this tradition is the application of the hadith of the Prophet about symbolic prayer. Symbolic prayer is permissible in Islam, as long as it is intended only for Allah. This tradition is carried out by slaughtering animals (roosters), the blood of the chicken is circulated around the house to be built with the hope that the house is strong and crowing like a rooster, and the family that occupies it is avoided from bad. This field-based research focuses on the practice of traditional house-bred tradition in Nagari Pulakek, West Sumatra, in this study the writer uses descriptive analytical methods.*

**Keywords:** *Living Hadith, Tradition, Bloody House*

### Abstrak

Living hadis merupakan tema baru yang dipopulerkan sejak awal tahun 2000-an. Selama ini kajian terhadap hadis hanya berkisar seputar penelitian kitab-kitab dan pemaknaannya saja, keadaan ini menimbulkan kegelisahan dikalangan muhaddisin karena dikhawatirkan tidak adanya pembaruan yang dihasilkan dalam penelitian-penelitian hadis. Atas dasar inilah para ahli hadis mencari solusi agar penelitian hadis mampu memberikan nuansa baru dalam ranah kajiannya. Dengan adanya model penelitian living hadis diharapkan mampu melihat gejala yang hidup di tengah masyarakat, berupa pola-pola dan struktur perilaku yang disandarkan kepada pemahaman terhadap hadis Nabi Muhammad Saw. Dalam tatanan kehidupan figur Nabi menjadi tokoh sentral yang diikuti oleh umat Islam hingga akhir zaman. Di sinilah muncul berbagai persoalan terkait kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi keinginan yang kuat untuk mengaplikasikan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Upaya aplikasi hadis dalam konteks sosial budaya inilah dapat dikatakan sebagai hadis yang hidup ditengah masyarakat. Seperti tradisi mendarahi rumah, tradisi ini merupakan pengaplikasian dari hadis Nabi Saw tentang berdoa secara simbolik. Berdoa secara simbolik adalah hal yang dibolehkan di dalam Islam, selama diniatkan hanya kepada Allah Swt semata. Tradisi ini dilakukan dengan meyembelih hewan (ayam jantan), darah ayam tersebut diedarkan ke sekeliling rumah yang hendak dibangun dengan harapan agar rumah tersebut kuat dan kokok layaknya ayam jantan, serta keluarga yang menempati dihindarkan dari keburukan. Penelitian yang berbasis lapangan ini fokus kepada praktik tradisi mendarahi rumah di Nagari Pulakek Sumatera Barat, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analitis.

**Kata Kunci:** *Living Hadis, Tradisi, Mendarahi Rumah*

## PENDAHULUAN

Bagi umat Islam Nabi Muhammad saw adalah sosok yang dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari mereka (perbuatan, perkataan, maupun penetapan Nabi). Pada masanya Nabi Muhammad saw, senantiasa memberikan pengarahan kepada umatnya tentang kebenaran ataupun norma-norma yang terkandung dalam al-Qur'an. Sabda Nabi tidak lepas dari situasi dan kondisi yang melingkupi masyarakat pada waktu itu, sehingga sangat kecil kemungkinan jika Nabi bersabda tanpa adanya problem atau masalah yang mendasar. Jadi dalam hal ini memiliki keterkaitan dengan problem sosio-historis dan kultural pada waktu itu.<sup>1</sup>

Hadis menjadi sumber kedua setelah al-Qur'an yang dipegangi dan ajarannya diamalkan oleh umat Islam.<sup>2</sup> Ia menjadi standar utama umat Islam dalam usaha meneladani dan mempraktikkan petunjuk Rasulullah saw. Dalam banyak hal, apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw digugu dan ditiru secara literal tekstual, meski banyak pula umat Islam yang berusaha melakukan kontekstualisasi atas suatu hadist

Dalam tatanan kehidupan, figur Nabi menjadi tokoh sentral dan diikuti oleh umat Islam pada masanya dan sesudahnya sampai akhir zaman,<sup>3</sup> sehingga disinilah muncul berbagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi dengan adanya rasa keinginan yang kuat untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi

Muhammad saw, dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda.<sup>4</sup> Dengan adanya upaya aplikasi hadis dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi dan hukum yang berbeda inilah dapat dikatakan hadist yang hidup dalam masyarakat, yang mana istilah lazimnya adalah *living hadist*.<sup>5</sup>

*Living Hadis*, sebuah terma yang sebenarnya muncul belum terlalu lama, menjadi isu yang menarik dalam konteks dialektika agama, modernitas, dan budaya. Kajian ini menjadi satu hal yang menarik dalam melihat fenomena dan praktik sosio-kultural yang kemunculannya diilhami oleh hadis-hadis yang ada pada masa lalu dan menjadi satu praktik pada masa kini. Tradisi nenek moyang dan modernitas merupakan dua hal yang di dalamnya terdapat praktik yang banyak bersinggungan dengan praktik yang berlangsung pada masa Rasulullah yang diketahui dari hadis-hadisnya.<sup>6</sup>

Seperti tradisi mendarahi rumah yang terjadi di Nagari Pulakek Kab. Solok Selatan. Tradisi ini merupakan warisan nenek moyang yang terus dilakukan hingga pada masa sekarang. Adanya tradisi mendarahi rumah ini merupakan praktik dari hadis Nabi tentang kebolehan berdoa secara simbolik. Dalam tradisi ini simbol yang digunakan adalah ayam jantan.

Tulisan ini akan mengkaji fenomena *living hadis* yang masih berkembang dikalangan masyarakat Nagari Pulakek Kab. Solok Selatan. Yakni tradisi "mendarahi rumah" yang dilakukan oleh masyarakat Koto Baru Solok Selatan secara turun temurun. Tradisi ini rutin

<sup>1</sup> Abdul Mustakim and Dkk, *Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 5

<sup>2</sup> Abu Ishaq asy-Syatibi, *Muwafaqat Fi Ushul Ayy-Syari'at, Juz IV*, (Beirut: Darr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991). 5

<sup>3</sup> Faiqatul Khosyiah, "Living Hadis Dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Di Pesantren Sunan Ampel Jombang," *Jurnal Living Hadis*, 2018, 24

<sup>4</sup> Sri Purwaningsih, "KRITIK TERHADAP REKONSTRUKSI METODE PEMAHAMAN HADIS MUHAMMAD AL-GHAZALI," *Jurnal THEOLOGIA*, 2017, doi:10.21580/teo.2017.28.1.1189.

<sup>5</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 106

<sup>6</sup> Saifuddin Zuhri, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), 4

dilakukan oleh masyarakat yang akan membangun sebuah rumah di Nagari tersebut. Penelitian living hadis ini fokus kepada tradisi mendarahi rumah yang dipraktikkan oleh masyarakat di Nagari Pulakek Koto Baru Solok Selatan.

Penelitian yang relevan dengan tradisi mendarahi rumah, di antaranya penelitian skripsi yang dilakukan oleh Deni Suanda (2017) dengan judul “Tradisi *mamujo* tanah dalam tinjauan aqidah Islam di Nagari Koto Baru Dharmasraya” tradisi ini berawal dari kepercayaan masyarakat bahwa ketika ingin menempati sebuah rumah ataupun tempat lainnya harus didahului dengan memotong seekor hewan seperti kambing, kerbau dan ayam. Kemudian hewan yang disembelih dikuburkan pada lokasi yang akan ditempati guna membersihkan tempat tersebut dari makhluk-makhluk ghaib.

Adapun penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yakni melihat secara intensif<sup>7</sup> tentang praktik living hadis yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sosial-budaya dan keagamaan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analitis, yakni dengan memaparkan fenomena yang terjadi di lapangan secara faktual dan akurat.<sup>8</sup>

## MAKNA LIVING HADIS

Living hadis merupakan salah satu cabang disiplin dalam ilmu hadis, Saifuddin Zuhri menegaskan bahwa living hadis adalah sebuah model kajian. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian boleh saja sang peneliti tidak menyebutkan living hadis dalam judul penelitiannya. Namun perlu dipastikan bahwa praktik itu berasal dari teks hadis; merupakan suatu imitasi, modifikasi, ataupun akulturasi

praktik antara teks masa lalu dengan realitas kekinian. Dengan demikian, living hadis adalah satu bentuk resepsi (penerimaan, tanggapan, respon) atas teks hadis yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang terwujud dalam praktik, ritual, tradisi maupun perilaku masyarakat.

Secara sederhana, “living hadis” dapat diartikan sebagai gejala yang nampak pada masyarakat berupa pola-pola dan struktur perilaku yang bersumber dari pemahaman terhadap hadis Nabi Muhammad saw. Pola-pola perilaku di sini merupakan bagian dari respon umat Islam dalam interaksi mereka terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Memahami realitas sosial (*common sense*) dalam masyarakat yang pada praktiknya melakukan tindakan berdasarkan pemahaman hadis-hadis Nabi saw sebagai prioritas utama setelah Alquran merupakan kajian living hadis yang mulai banyak dikaji dewasa ini. Hal ini menunjukkan pendekatan baru terhadap kajian living hadis, bahwa dalam masyarakat yang kompleks pembacaan terhadap hadis dapat berbeda-beda sehingga akan menghasilkan tindakan yang berbeda pula.<sup>9</sup>

Living hadis merupakan suatu bentuk pemahaman hadis yang berada dalam level praksis lapangan. Oleh karena itu, pola pergeseran yang digagas oleh Fazlur Rahman berbeda sama sekali dengan kajian living hadis. Apa yang dijalankan di masyarakat kebanyakan tidak sama sesuai dengan misi yang diembankan Rasulullah saw. Melainkan berbeda sesuai dengan konteks yang ditujunya. Ada perubahan dan perbedaan yang menyesuaikan karakteristik masing-masing lokalitasnya. Sebagaimana digambarkan oleh Rumi tentang

<sup>7</sup> Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : PT Bumi AKSARA, 2006), hal. 5

<sup>8</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan : Ghalia Indonesia, 2005), hal. 54

<sup>9</sup> Hikmalisa Hikmalisa, “DOMINASI HABITUS DALAM PRAKTIK KHITAN PEREMPUAN DI DESA KUNTU DARUSSALAM KABUPATEN KAMPAR RIAU (Aplikasi Praktik Sosial Pierre Boudieu Dalam Living Hadis),” *Jurnal Living Hadis*, 2016, 1

sejumlah orang yang menilai gajah dalam kegelapan.<sup>10</sup>

Di kalangan ulama hadis terjadi perbedaan pendapat tentang istilah sunnah dan hadis, khususnya di antara ulama *mutaqaddimin* dan ulama *muta'akhirin*. Menurut ulama *mutaqaddimin*, hadis adalah segala perkataan, perbuatan atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi pasca kenabian, sementara sunnah adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi tanpa membatasi waktu. Sedangkan ulama hadis *muta'akhirin* berpendapat bahwa hadis dan sunnah memiliki pengertian yang sama yaitu segala ucapan, perbuatan atau ketetapan Nabi.<sup>11</sup>

Definisi sunnah juga beragam ketika dikaitkan dengan spesialisasi dan kajian keislaman tertentu, perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan sudut pandang dalam memahami kedudukan Rasulullah saw. Menurut ulama hadis yang menekankan pribadi dan prilaku Rasulullah sebagai teladan manusia, sunnah adalah segala perkataan, perbuatan dan sifat-sifat Nabi saw. Adapun ulama ushul fiqh yang menekankan pada pribadi beliau sebagai peletak dasar hukum (legislator) mendefinisikan sunnah sebagai apa saja yang keluar dari Nabi saw selain al-Qur'an, baik itu berupa ucapan, perbuatan, *taqrir* yang tepat untuk dijadikan dalil syara'. Sedangkan ulama fikih yang menetapkan fungsi Nabi sebagai petunjuk untuk suatu hukum syara' mengartikan sunnah sebagai segala sesuatu yang ditetapkan Nabi saw yang tidak termasuk kategori fardu dan wajib.

Menurut Ignaz Goldziher, sunnah pada awalnya adalah semua yang berhubungan dengan adat istiadat dan kebiasaan nenek moyang mereka. Namun, dengan datangnya

Islam kandungan konsep sunnah mengalami perubahan, yakni model perilaku Nabi, norma-norma praktis yang ditarik dari ucapan-ucapan dan tindakan Nabi yang disampaikan melalui hadis. Menurutnya, hadis dan sunnah tidak hanya berada bersama-sama, tetapi juga memiliki substansi yang sama. Perbedaan antara keduanya hanyalah jika sebuah hadis adalah semata-mata suatu laporan dan bersifat teoritis, maka sunnah adalah laporan yang sama yang telah memperoleh kualitas normatif dan menjadi prinsip praktis bagi seorang muslim.

Fazlur Rahman, dipandang sebagai penggagas living sunnah era modern, ia memaknai living sunnah sebagai aktualisasi tradisi yang hidup yang bersumber dari Nabi Muhammad saw kemudian dimodifikasi dan dielaborasi oleh generasi setelahnya sampai pada masa prakodifikasi dengan berbagai perangkat interpretasi untuk dipraktikkan pada komunitas tertentu. Pendapat ini boleh jadi dipengaruhi oleh pemikiran Imam Malik yang mempertahankan eksistensi tradisi masyarakat Madinah dengan mengedepankan tradisi Madinah dari hadis yang dikodifikasikan pada abad ke 2 Hijriyah sebagai sumber hukum.

Sementara living hadis menurut M. Alfatih Suryadilaga adalah gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw.<sup>12</sup> Konsep living hadis ini nampaknya merupakan perkembangan dari konsep living sunnah yang digagas oleh Fazlur Rahman, walaupun dengan menggunakan perspektif yang berbeda. Living sunnah menggunakan perspektif historis dalam menelisik jejak tradisi Nabi Muhammad Saw yang tenggelam, sebagai implikasi dari hadis yang diverbalisasikan. Sementara living hadis menggunakan perspektif fenomenologis dalam mengungkap tradisi dan struktur budaya yang

<sup>10</sup> Miftahul Jannah, "LIVING HADIS DALAM TRADISI MENJAGA KUBUR MASYARAKAT BANJAR KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH KALIMANTAN SELATAN," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 2016, 1

<sup>11</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis*, 81

<sup>12</sup> Nikmatullah, "Review Buku Dalam Kajian Living Hadis: Dialektika Teks Dan Konteks," *Jurnal Holistic*, 2015. 228

diklaim bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw.<sup>13</sup>

Studi living hadis bertujuan untuk mengungkap hadis-hadis yang hidup di suatu masyarakat atau komunitas. Di masyarakat, hadis diperlakukan sejatinya tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan bacaan, kajian, dan hiasan, namun lebih dari itu realitas masyarakat memperlakukan hadis sebagai aneka ragam perilaku. Baik obat-obatan, motivasi dalam melakukan suatu ibadah tertentu, bahkan terdapat hadis dihidupkan guna ‘mengislamkan’ sebuah sistem adat yang pada hakikatnya kian sakral.<sup>14</sup>

Terdapat beberapa varian yang merupakan bentuk sekaligus obyek kajian *living hadis*, yaitu tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik. Masyarakat seringkali mengabadikan hadis dalam bentuk tulisan untuk kepentingan-kepentingan tertentu sesuai dengan makna yang mereka pahami. Pengamalan sebuah hadis dalam kehidupan sehari-hari (*living hadis*) juga terjadi dengan menggunakan tradisi lisan. Misalnya, masyarakat selalu membaca ritual do'a dan dzikir sesudah shalat *maktubah* yang didasarkan pada beberapa hadis Nabi, yang salah satunya juga bersumber dari kitab Shahih Muslim.

Semua praktik ibadah tersebut sejatinya merupakan *living hadis* yang menggunakan lisan sebagai medianya. Adapun living hadis yang dipraktikkan atau menggunakan media perilaku dapat dilihat dari tradisi ziarah kubur. Tradisi ini, sesungguhnya juga merupakan amaliah yang memiliki dasar pada teks hadis Nabi :

“Dari Abu Burdah dari ayahnya berkata Rasulullah saw bersabda : “dulu aku pernah

*melarangmu menziarabi kubur, sekarang ziarahilah”* (HR. Muslim).

Adapun secara lebih sederhana, langkah-langkah penelitian living hadis ini pada umumnya sama dengan penelitian sosial lainnya. Perbedaan terletak pada fokus penelitian yang diarahkan pada pemahaman masyarakat pada komunitas tertentu atas hadis-hadis Nabi, yang kemudian hadis tersebut menginternalisasi dan menyatu dengan praktik kehidupan keagamaan mereka. Langkah-langkah penelitian dimaksud paling tidak meliputi hal-hal berikut:

1. Memilih dan menentukan hadis yang akan diteliti atau pemilihannya ditentukan setelah survey pendahuluan terhadap hadis-hadis yang dipahami dan dipraktikkan masyarakat, atau praktik keagamaan yang didasarkan pada teks-teks hadis Nabi. Dalam konteks ini, pemilihan atas fokus penelitian pada masyarakat yang berbasis santri atau masyarakat yang memiliki tingkat dan keberagaman dan ketaatan yang tinggi, akan membantu peneliti dalam memahami konstruk mereka tentang suatu hadis tertentu.
2. Memilih informan yang sesuai atau dipandang oleh peneliti memahami persoalan yang dijadikan sebagai fokus dalam kajian/penelitian.
3. Memilih teknik pengumpulan data yang sesuai dengan fokus kajian.
4. Membuat instrumen penelitian yang dibutuhkan.
5. Melakukan pengumpulan data.
6. Melakukan analisis data secara simultan dan terus menerus dengan prinsip *on going analysis*.
7. Melakukan uji kesahihan data misalnya dengan memperpanjang masa penelitian, triangulasi dan mendiskusikan dengan teman sejawat untuk kepentingan menghindari bias penelitian dan mempertahankan kejujuran intelektual.
8. Menyusun laporan penelitian

<sup>13</sup> Ma'mun Mukmin, “LIVING HADIS INKLUSIF DALAM PERSPEKTIF KYAI TELINGSING, SYEKH JA'FAR SHODIQ DAN RADEN UMAR SA'ID DI KUDUS,” *Rimayah : Jurnal Studi Hadis*, 2017, 71

<sup>14</sup> Mr Salimudin, “MERARIQ SYART DI LOMBOK: Studi Living Hadis Di Dusun Lendang Simbe,” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 2014, 1

## SEJARAH LIVING HADIS

Istilah living hadis merupakan sebuah terminologi baru, setidaknya pada awal tahun 2000-an istilah living hadis belum ada dalam ranah kajian hadis di Indonesia. Kajian atas hadis yang ada sebelumnya hanya terkait ilmu hadis, kajian kitab-kitab hadis dan pemaknaannya saja.<sup>15</sup>

Pada dasarnya, istilah *living hadis* juga bisa terkait erat dengan konsep Fazlur Rahman yang membedakan antara sunnah dan hadis. Bagi Rahman, Sunnah adalah perilaku Nabi yang dipraktekkan dan menjadi teladan bagi para sahabat, sementara hadis adalah proses verbalisasi dari sunnah. Dengan demikian, makna sunnah prespektif Rahman lebih luas dibandingkan dengan makna hadis, karena tidak semua sunnah dapat diverbalisasikan. Singkat kata, dapat dinyatakan bahwa hadis adalah bagian dari sunnah.

Sejak Nabi wafat, para sahabat berperilaku meneladani apa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari yang dikenal dengan *the living tradition*. Hanya saja seiring dengan semakin berkembangnya wilayah kekuasaan teritorial Islam, maka muncul demikian banyak penafsiran sahabat terhadap sunnah Nabi yang hendak diikuti, sehingga hal ini juga memunculkan beragam sunnah sesuai dengan konteks lokal daerah, seperti sunnah Kufah, sunnah Madinah dan sebagainya.<sup>16</sup>

Beragamnya konsep sunnah, yang bisa disetarakan dengan ijtihad, pada tahap selanjutnya seringkali menimbulkan kekhawatiran di kalangan ulama akan munculnya penafsiran yang sewenang-wenang dan ekstremisme. Karena itu, formulasi sunnah Nabi dan “sunnah yang hidup (*living hadis*)” yang dipraktekkan oleh para sahabat ke

dalam bentuk verbalisasi berupa hadis menjadi sebuah keharusan.

Jika living hadis dipahami seperti konsep yang ditawarkan Fazlur Rahman, maka praktik living hadis sebenarnya sudah terjadi sejak para sahabat, misalnya persoalan pembagian harta rampasan perang kepada kaum muslimin. Menyikapi hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari tentang pembagian rampasan perang ini, Umar Ibn Khattab telah memberikan kebijakan yang berbeda dengan ketentuan praktik Nabi dengan pertimbangan situasi dan kondisi serta pertimbangan kemaslahatan.

Begitu pula, pada generasi berikutnya, Abu Hanifah juga tidak membagi harta rampasan perang sebagaimana yang ditentukan oleh Nabi saw dalam ketentuan teks hadis, yaitu dibagi menjadi tiga bagian, yakni satu bagian untuk orang yang berjihad sedang dua bagian untuk kudanya.

Akan tetapi istilah living hadis yang dimaksud dalam konteks tulisan ini tampaknya tidak sama persis dengan *the living tradition* yang dikenalkan Fazlur Rahman. Pemahaman living hadis lebih didasarkan atas adanya tradisi yang hidup dimasyarakat yang disandarkan kepada hadis. Sementara itu, *the living tradition* adalah upaya untuk mempraktekkan sunnah Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, *the living tradition* bisa bermakna kontekstualisasi hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan yang dimaksud living hadis dalam hal ini lebih memfokuskan pada praktik kehidupan di masyarakat baik yang dilakukan individu-individu serta kelompok masyarakat atas hadis. Dengan demikian, living hadis sama halnya dengan kajian keilmuan yang berkembang dalam sejarahnya.<sup>17</sup> Diharapkan melalui kajian living hadis, beragam respons

<sup>15</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy, “LIVING HADIS: GENEALOGI, TEORI, DAN APLIKASI,” *Jurnal Living Hadis*, 2016, 180

<sup>16</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis*, 105-106

<sup>17</sup> Muhamad Ali, “Kajian Naskah Dan Kajian Living Qur'an Dan Living Hadith,” *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2015. 161

atas hadis Nabi saw di masyarakat ditemukan dengan ragam karakteristiknya masing-masing.

### **GAMBARAN UMUM NAGARI PULAKEK KOTO BARU KAB. SOLOK SELATAN**

Nagari Pulakek merupakan pemekaran dari Nagari Koto Baru yang terletak di Kecamatan sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Berdasarkan keputusan Bupati Solok Selatan dengan No. 140.01.285.2006 pada 21 Desember 2006 maka ditetapkan bahwa Nagari Pulakek Koto Baru terdiri dari tiga jorong yaitu; Jorong Kepala Bukit, Jorong Pulakek Tengah dan Jorong Koto Birah.<sup>18</sup>

Sebutan Pulakek yang dijadikan nama sebuah nagari berasal dari sebuah sungai yang disebut sungai Batang Bangko. Di pinggiran sungai Batang Bangko terdapat sungai kecil yang di dalamnya terdapat batu yang berukuran besar, di atas batu tersebut terdapat jejak kaki manusia, jejak tersebut dinamai oleh oleh masyarakat dengan sebutan *lakek* (lengket). Oleh sebab itu, masyarakat menamai sungai tersebut dengan nama Batang Pulakek yang kemudian ditetapkan menjadi nama sebuah Nagari yaitu Nagari Pulakek Koto Baru.<sup>19</sup>

Adat Minangkabau yang dikenal dengan beragam suku menjadi keistimewaan tersendiri bagi masyarakatnya. Dilingkup kenagarian saja bisa memiliki lebih dari 10 suku, seperti di Nagari Pulakek Koto Baru yang memiliki 9 suku di antaranya; suku panai, suku melayu, suku sikumbang dan lainnya. Masing-masing suku dipimpin oleh kepala kaum (*niniak mamak*) yang tersebar di seluruh wilayah Nagari tersebut.

Penduduk di Nagari Pulakek Koto Baru terdiri dari 4086 jiwa, laki-laki berjumlah 1841 jiwa, sedangkan perempuan berjumlah

2245 jiwa. Dari keseluruhan jumlah penduduk terdiri dari 948 Kepala Keluarga. Sebagian besar merupakan penduduk asli, hanya sebagian kecil yang merupakan pendatang karena disebabkan oleh faktor perkawinan.<sup>20</sup>

Pada umumnya masyarakat Nagari Pulakek Koto baru berprofesi sebagai tani. Meskipun demikian, sebagian kecil ada yang berprofesi sebagai pedagang dan pegawai negeri sipil. Dari beragamnya pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat, mengindikasikan bahwa pendidikan di Nagari tersebut sudah cukup maju. Tidak sedikit juga orang tua yang memberikan kepercayaan kepada anak-anaknya untuk menempuh pendidikan di kota guna mendapat pendidikan yang lebih baik.

Berdasarkan filosofi minang yang mengatakan "*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*", menggambarkan bahwa setiap orang minang merupakan pemeluk agama Islam. Hal itulah yang diterapkan di Nagari Pulakek Koto Baru, di mana setiap masyarakatnya menganut agama Islam.

### **TRADISI MENDARAHI RUMAH DI NAGARI PULAKEK KOTO BARU KAB. SOLOK SELATAN**

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari budaya, adat dan tradisi yang mengatur kehidupan sosialnya. Istilah "tradisi" merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan turun temurun oleh kelompok masyarakat dalam suatu daerah.<sup>21</sup> Dengan demikian dapat membantu untuk memperlancarkan pribadi anggota masyarakat. Masyarakat dalam hal ini adalah satu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh rasa identitas bersama.

Minangkabau, meski dalam satu etnis namun diberbagai wilayahnya memiliki

<sup>18</sup> "Profil Nagari" (Nagari Pulakek, Solok Selatan, 2018).

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Peter Salim, *Kamus Besar Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 16

beragam budaya yang berbeda. Sebagaimana pepatah minang menyatakan “*lain lubuk lain ikannyo, lain padang lain ilalang, lain nagari lain adatnyo*”. Dari pepatah ini dapat diketahui disetiap wilayah yang berbeda memiliki keunikan budaya tersendiri, bahkan komunitas budaya yang berbeda merasa asing dengan budaya yang ada di komunitas lainnya. Namun, perbedaan dalam setiap budaya memberikan keunikan tersendiri bagi komunitasnya.<sup>22</sup>

Di Minangkabau kebudayaannya identik dengan memadukan antara adat dan agama. Adat dan agama terjalin dengan kuat, hal ini tercermin dalam ungkapan “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*”, maksudnya adat harus didasarkan pada agama, agama berdasarkan kitabullah yaitu al-Qur’an dan hadis. Diperkuat lagi dengan pituah-pitah lain sebagai pendamping dan penjelasnya yang berbunyi “*Syarak mangato adat mamakai*” maksudnya ialah bahwa apa yang diajarkan dan difatwa oleh agama Islam, maka adatlah sebagai sarana pelaksanaannya.<sup>23</sup>

Salah satu bentuk tradisi atau kebudayaan yang masih rutin dilakukan dalam kehidupan masyarakat adalah tradisi mendarahi rumah, tradisi ini dilakukan turun-temurun dari dahulu hingga sekarang oleh masyarakat di Nagari Pulakek Koto Baru Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat.

Masyarakat menyebut tradisi mendarahi rumah ini dilakukan dengan melumuri darah hewan yang disembelih pada sekeliling rumah yang akan dibangun dan ditempati. Menurut Abdul Aziz, salah satu tokoh ulama di Nagari tersebut menyatakan bahwa tradisi mendarahi rumah ini sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat dengan memotong ayam jantan berwarna hitam, darahnya di lumuri ke beberapa bagian

rumah, dengan maksud untuk membayar hutang lidah (nazar) sebagai bentuk rasa syukur. Menurut Abdul Aziz tradisi ini boleh saja tidak dilakukan, dengan alasan bahwa ketika kita berdoa dan meminta kepada Allah tidak perlu melalui perantara. Hanya saja tradisi ini sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dan setiap anggota masyarakat harus menghormati kearifan lokal tersebut.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut salah satu tokoh adat yaitu Syafaruddin, tradisi mendarahi rumah adalah sebuah keharusan karena jika tidak dilakukan akan berdampak kepada tukang serta keluarga yang akan menempati rumah tersebut. Menurutnya tradisi ini dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk kepedulian sosial (*adat korong bakampuang*) yakni melaksanakan adat atau kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu.<sup>25</sup>

Sebagai tokoh masyarakat, Bakrinedi mengatakan bahwa tradisi mendarahi rumah yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat bukanlah sesuatu yang salah, hanya sebatas harapan dan doa yang ditujukan kepada Allah semata. Mendarahi sekeliling rumah dengan darah ayam jantan hanya sebagai simbol dalam berdoa agar rumah berdiri kokok serta dilindungi dari hal-hal yang tidak diinginkan.<sup>26</sup>

Tradisi ini dilakukan ketika hendak membangun rumah hingga pada tahap penyelesaian akhir. Tradisi ini dilakukan dengan dua proses. *Pertama*, apabila hendak mendirikan pondasi rumah maka dilaksanakan penyembelihan hewan (ayam), darah dari hewan tersebut diedarkan ke seluruh wilayah yang akan dibangun pondasi rumah. *Kedua*, apabila bangunan rumah tersebut sudah pada

<sup>22</sup> Sujarwa, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 283

<sup>23</sup> Salmadani, *Adat Basandi Syara’: Nilai Dan Aplikasinya Menuju Kenagari Dan Surau* (Jakarta: Kartina Insan Lestari, 2003), 13

<sup>24</sup> Abdul Aziz, “Wawancara” Alim Ulama, (Nagari Pulakek, Solok Selatan, 2018).

<sup>25</sup> Syafaruddin, “Wawancara” Tokoh Adat, (Nagari Pulakek, Solok Selatan, 2018).

<sup>26</sup> Bakrinedi, “Wawancara” Tokoh Masyarakat, (Nagari Pulakek, Solok Selatan, 2018.).

tahap pemasangan (*kudo-kudo*), maka dilakukan lagi tradisi mendarahi pondasi (*kudo-kudo*) rumah. Sedangkan daging dari hewan yang disembelih, dimasak dan dimakan bersama-sama, dan didahului dengan memanjatkan doa-doa kebaikan.<sup>27</sup>

Tradisi ini rutin dilakukan oleh masyarakat yang akan membangun sebuah rumah. Dalam tradisi ini terselip harapan dan doa oleh masyarakat agar rumah yang akan dibangun dan ditempati aman dari pertikaian di antara anggota keluarga yang menempati. Tradisi yang disertai dengan doa bersama ini dimaksudkan supaya para pekerja selamat dari musibah selama bekerja, seperti kayu yang akan menimpa, gergaji yang akan melukai, serta tidak mengalami kecelakaan lainnya.

Secara umum masyarakat berpendapat bahwa mendarahi rumah dengan darah ayam jantan hanya sebagai simbol dalam berdoa agar rumah yang dibangun kuat dan kokoh layaknya ayam jantan. Terkait berdoa secara simbolik menurut beberapa riwayat sudah dilakukan sejak masa Rasulullah Saw dan mempunyai landasan yang kuat dalam Islam. Hadis inilah yang kemudian hidup (*living hadis*) dan berkembang di tengah masyarakat. salah satunya dalam hadis :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى الْمُصَلَّى يُصَلِّي وَأَنَّهُ لَمَّا دَعَا أَوْ أَرَادَ أَنْ يَدْعُو، اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَحَوْلَ رِذَاءِهِ

Artinya: *suatu kali, Nabi Muhammad Saw keluar untuk melaksanakan sholat istisqa, ketika Nabi hendak berdoa (meminta hujan), beliau menghadap ke arah kiblat sambil memutar selendangnya.* (H.R. Al-Bukhari)

Semangat di dalam hadis inilah yang kemudian menjadi landasan dari tradisi mendarahi rumah di Nagari Pulakek. Masyarakat berpendapat bahwa ketika Nabi Saw memutar selendang hanyalah sebagai isyarat atau simbol agar keadaan berubah

layaknya putaran selendang tersebut yakni dari musim kemarau berubah menjadi musim hujan. Demikian juga halnya dalam tradisi mendarahi rumah yang menggunakan simbol ayam jantan, dengan harapan rumah yang akan didirikan dan ditempati kokoh dan kuat seperti ayam jantan.

Kemudian, tradisi berdoa secara simbolik ini diperkuat lagi dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad Ibn Hambal yang berbunyi :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَأَلَ جَعَلَ بَاطِنَ كَفَّيْهِ إِلَيْهِ، وَإِذَا اسْتَعَاذَ جَعَلَ ظَاهِرَهُمَا إِلَيْهِ

Artinya: *Nabi Muhammad Saw ketika berdoa meminta kebaikan, beliau berdoa dengan telapak tangannya. Namun, jika berdoa supaya terhindar dari keburukan, beliau berdoa dengan punggung telapak tangannya.* (H.R. Ahmad Ibn Hambal)

Di dalam hadis ini juga menyampaikan semangat berdoa dengan menggunakan simbol atau isyarat, yaitu ketika Nabi berdoa meminta kebaikan beliau menggunakan telapak tangan seperti orang meminta pada umumnya. Sedangkan ketika Nabi Saw meminta agar terhindar dari keburukan, beliau menggunakan telapak tangan seperti keadaan menolak sesuatu.

Selanjutnya kedua hadis tersebut diperkuat lagi oleh hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dengan menceritakan kisah Abu Hurairah yang mengadu kepada Nabi Saw tentang kelemahan hafalannya. Hadisnya sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّي أَسْمَعُ مِنْكَ حَدِيثًا كَثِيرًا أَنَسَاهُ قَالَ ابْسُطْ رِذَاءَكَ فَبَسَطْتُهُ قَالَ فَعَرَفَ بِيَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ ضُمَّهُ فَضَمَمْتُهُ فَمَا نَسِيتُ شَيْئًا بَعْدَهُ

Artinya : *Abu Hurairah bercerita, “saya berkata kepada Rasulullah: wahai Rasulullah, saya sering mendengarkan hadismu, tapi sayang banyak saya lupa”, lalu Rasul menjawab, “Bentangkan sorbanmu”, sayapun membentangkannya. Lalu Rasul menggulungnya dengan kedua tangan beliau.*

<sup>27</sup> Syakirmansyah, “Wawancara” Tokoh Masyarakat, (Nagari Pulakek, Solok Selatan, 2018).

*Kemudian beliau berkata lagi, “kumpulkan”, sayapun mengumpulkannya. Setelah peristiwa tersebut saya tidak pernah lupa (terhadap apa yang beliau sampaikan). (H.R. Al-Bukhari).*

Hadis yang terakhir ini menjadi penguat bagi dua hadis sebelumnya. Dalam hadis ini menceritakan ketika Abu Hurairah mengadu kepada Nabi perihal kelemahan hafalannya, Nabi tidak mengucapkan doa apapun. Melainkan beliau hanya mengisyaratkan dengan menyuruh Abu Hurairah membenteng sorban kemudian beliau menggulungnya. Ketika Nabi menggulung sorban Abu Hurairah terkandung makna bahwa Nabi meminta agar hafalan Abu Hurairah diperkuat seperti gulungan sorban tersebut.

Isyarat yang digunakan Nabi dalam hadis di atas sama dengan tradisi mendarahi rumah yang dipraktikkan oleh masyarakat seperti menggunakan ayam jantan. Selama tradisi tersebut diniatkan hanya untuk meminta kepada Allah Swt, maka selama itu pula tradisi tersebut dibolehkan.

## KESIMPULAN

Living hadis adalah sebuah model kajian dalam ilmu hadis yang melihat gejala yang ada pada masyarakat berupa pola-pola dan struktur prilaku yang bersumber dari pemahaman terhadap hadis Nabi Muhammad saw. Pola-pola perilaku di sini merupakan bagian dari respon umat Islam dalam interaksi mereka terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad SAW.

Salah satu bentuk tradisi atau kebudayaan yang bersumber dari pemahaman terhadap hadis Nabi ialah tradisi mendarahi rumah. Tradisi ini dilakukan sebagai perwujudan dari kebolehan berdoa secara simbolik, seperti yang dilakukan oleh Nabi.

Tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat memiliki dua proses. *Pertama,*

apabila hendak mendirikan pondasi rumah maka dilaksanakan penyembelihan hewan (ayam), darah dari hewan tersebut diteteskan di seluruh wilayah yang akan dibangun pondasi rumah.

*Kedua,* apabila bangunan rumah tersebut sudah pada tahap pembuatan pondasi (*kudo-kudo*), maka dilakukan lagi tradisi mendarahi pondasi (*kudo-kudo*) rumah, kemudian daging hewan yang digunakan untuk disembelih tersebut dimasak dan dimakan bersama-sama, dan didahului dengan memanjatkan doa-doa kebaikan.

Hingga sekarang tradisi ini masih rutin dilakukan oleh masyarakat yang akan membangun sebuah rumah. Kemudian tradisi ini disertai dengan doa bersama agar rumah yang akan dibangun dan akan ditempati aman dari pertikaian di antara anggota keluarga yang menempati, dan para pekerja selamat dari musibah selama bekerja dan terhindar dari kecelakaan dalam bekerja

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Aziz. "Wawancara." Nagari Pulakek, Solok Selatan, 2018.
- Abu Ishaq asy-Syatibi. *Muwafaqat Fi Ushul Ayy-Syari'at, Juz IV.*. Beirut: Darr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991.
- Ali, Muhamad. "Kajian Naskah Dan Kajian Living Qur'an Dan Living Hadith." *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2015.
- Bakrinedi. "Wawancara." Nagari Pulakek, Solok Selatan, 2018
- Hikmalisa, Hikmalisa. "DOMINASI HABITUS DALAM PRAKTIK KHITAN PEREMPUAN DI DESA KUNTU DARUSSALAM KABUPATEN KAMPAR RIAU (Aplikasi Praktik Sosial Pierre Boudieu Dalam Living Hadis)." *Jurnal Living Hadis*, 2016. doi:10.14421/livinghadis.2016.1124.
- Jannah, Miftahul. "LIVING HADIS DALAM TRADISI MENJAGA KUBUR MASYARAKAT BANJAR KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH KALIMANTAN SELATAN." *ESENSLA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 2016.
- Khosyiah, Faiqatul. "Living Hadis Dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Di Pesantren Sunan Ampel Jombang." *Jurnal Living Hadis*, 2018.
- M. Alfatih Suryadilaga, Dkk. *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Mukmin, Ma'mun. "LIVING HADIS INKLUSIF DALAM PERSPEKTIF KYAI TELINGSING, SYEKH JA'FAR SHODIQ DAN RADEN UMAR SA'ID DI KUDUS." *Rivayah : Jurnal Studi Hadis*, 2017.
- Mustakim, Abdul, and Dkk. *Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.
- Nikmatullah. "Review Buku Dalam Kajian Living Hadis: Dialektika Teks Dan Konteks." *Jurnal Holistic*, 2015.
- "Profil Nagari." Nagari Pulakek, Solok Selatan, 2018.
- Purwaningsih, Sri. "KRITIK TERHADAP REKONSTRUKSI METODE PEMAHAMAN HADIS MUHAMMAD AL-GHAZALI." *Jurnal THEOLOGIA*, 2017. doi:10.21580/teo.2017.28.1.1189.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. "LIVING HADIS: GENEALOGI, TEORI, DAN APLIKASI." *Jurnal Living Hadis*, 2016. doi:10.14421/livinghadis.2016.1073.
- Salim, Peter. *Kamus Besar Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Salimudin, Mr. "MERARIQ SYAR'P DI LOMBOK: Studi Living Hadis Di Dusun Lendang Simbe." *ESENSLA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 2014.
- Salmadani, Dkk. *Adat Basandi Syara': Nilai Dan Aplikasinya Menuju Kenagari Dan Surau*. Jakarta: Kartina Insan Lestari, 2003.
- Sujarwa. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Syafaruddin. "Wawancara." Nagari Pulakek, Solok Selatan, 2018.
- Syakirmansyah. "Wawancara." Nagari Pulakek, Solok Selatan, 2018.
- Zuhri, Saifuddin. *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media, 2018.